

Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pancasila di kelas x mipa 2 ma plus al-hadi bojonegoro

Lailatul Fitriya

Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: *lailatulfitriya858@gmail.com

Kata Kunci:

problem based learning; nilai-nilai pancasila; pemahaman PTK; pendidikan pancasila; model pembelajaran

Keywords:

problem based learning; Pancasila values; PTK understanding; Pancasila education; learning model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas X MIPA 2 MA Plus Al-Hadi Bojonegoro. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam sikap dan partisipasi mereka selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase

ketuntasan belajar siswa dari 65% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dasar bangsa.

ABSTRACT

This study aims to improve students' understanding of Pancasila values through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in class X MIPA 2 MA Plus Al-Hadi Bojonegoro. The background of this study is due to the low level of students' understanding of Pancasila values as reflected in their attitudes and participation during learning. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed that the application of the PBL model significantly improved students' understanding. This is evidenced by the increase in the percentage of student learning completion from 65% in cycle I to 81% in cycle II. These findings indicate that the PBL model can be an effective alternative in learning Pancasila Education to foster understanding and practice of the nation's basic values.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui potensi yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, akhlak, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Pendidikan seperti ini hanya dapat terwujud jika proses pembelajarannya berjalan secara efektif, terstruktur, dan selaras



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan tujuan yang ingin dicapai (Pamungkas et al., 2021). Keberhasilan proses belajar ditunjukkan melalui penguasaan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Khuluqo, 2017). Pencapaian tujuan ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang berperan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar (Rusdyani & Reinita, 2023). Setiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, serta fokus yang berbeda-beda sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Sulistio & Haryanti, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling tepat bagi siswa di kelasnya.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia. Sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pandangan hidup masyarakat Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas serta karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi acuan dalam perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di jenjang pendidikan menengah atas seperti SMA atau MA, sangat penting dalam menanamkan semangat nasionalisme, karakter demokratis, sikap toleran, serta tanggung jawab sosial kepada para siswa. Selain itu, dengan memperkenalkan berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis, serta memahami pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam menjaga keutuhan NKRI. Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila juga harus mengintegrasikan dimensi praktik, seperti mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitar.

Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, nasionalisme yang tinggi, serta kesadaran sosial yang mendalam, yang pada akhirnya mampu berkontribusi untuk kemajuan bangsa Indonesia. Menurut Sudarsono (2022) dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis atau konseptual. Proses pembelajarannya harus kontekstual agar siswa dapat menginternalisasi makna nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran serta siswa sangat diperlukan, agar siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dan beragam. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Guru memiliki peran dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung tumbuhnya kesadaran moral dan rasa tanggung jawab kebangsaan. Seperti dikemukakan oleh Sanjaya (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, guru Pendidikan Pancasila yang ideal adalah mereka yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial dan menilai berbagai permasalahan kebangsaan melalui perspektif nilai-nilai Pancasila.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Keterputusan antara materi ajar dengan pengalaman hidup siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal proses belajar. Menurut Arends (2012) dalam bukunya *Learning to Teach*, PBL mengharuskan siswa untuk aktif memecahkan masalah kontekstual, yang pada akhirnya akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikasi. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, PBL sangat relevan karena membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi sosial yang mereka alami secara langsung. Penelitian oleh Marlina dan Raharjo (2023) dalam *Jurnal Civic Education* menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kemampuan berargumentasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti keadilan sosial, gotong royong, dan kemanusiaan. Dengan model ini, siswa tidak hanya memahami makna teks Pancasila, tetapi juga terlatih dalam membuat keputusan etis berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Sebagai guru Pendidikan Pancasila di kelas X MIPA 2 di MA Plus Al-Hadi Bojonegoro, penulis mengamati bahwa penggunaan metode ceramah atau penyampaian teori saja tidak mampu membangkitkan antusiasme siswa. Siswa cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, penulis mulai menerapkan pendekatan PBL dalam pembelajaran. Prosesnya diawali dengan pengantar singkat, dilanjutkan dengan pembagian siswa ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok diberi kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti isu toleransi antarumat beragama, kebebasan berpendapat di media sosial, atau konflik sosial di lingkungan sekitar.

Siswa diminta untuk menganalisis masalah tersebut, mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila, dan menyampaikan solusi berdasarkan pemahaman mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya meningkat dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah menengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas X MIPA 2 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di MA Plus Al-Hadi Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Februari hingga April

2025, dan dilakukan dalam tiga siklus. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes evaluasi, dokumentasi, dan wawancara terbuka. Analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi, serta secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai kelas dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini dianggap berhasil jika nilai siswa meningkat di setiap siklus, minimal 85% siswa mencapai nilai di atas KKM, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat dari waktu ke waktu.

Pembahasan

Hasil pra siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan observasi terhadap kondisi awal proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X MIPA 2. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered learning), di mana guru menyampaikan materi melalui metode ceramah tanpa banyak melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa hanya menjadi penerima informasi pasif, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran sangat minim. Dalam pembelajaran dengan metode ceramah ini, terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Hal ini disebabkan karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Beberapa siswa bahkan tidak memahami hubungan antara nilai Pancasila dengan dinamika sosial di sekitar mereka.

Situasi kelas pun menunjukkan kurangnya semangat dan keterlibatan siswa. Dari hasil observasi, banyak siswa yang tampak bosan, tidak fokus, dan sibuk dengan aktivitas pribadi seperti berbicara sendiri dengan teman sebangku, memainkan gawai, hingga tertidur saat pelajaran berlangsung. Interaksi antara siswa dan guru sangat minim, serta tidak terjadi proses diskusi atau tanya jawab yang aktif. Guru juga mengakui bahwa dalam kondisi tersebut, proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang efektif. Pembelajaran yang seharusnya mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, serta sikap reflektif terhadap nilai-nilai luhur bangsa, tidak berjalan sesuai harapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ceramah konvensional kurang mampu mendorong pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran, salah satunya melalui penerapan Problem Based Learning (PBL).

Hasil Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus pertama, fokus pembelajaran diarahkan pada pengenalan konsep “identitas individu dan identitas kelompok” yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Tahapan awal dimulai dari perencanaan pembelajaran, di mana guru menyusun skenario pembelajaran berbasis “Problem Based Learning (PBL)” yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagaimana tercermin dalam sila

kedua dan ketiga Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi secara ringkas oleh guru, kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing kelompok diberikan studi kasus kontekstual yang berkaitan dengan permasalahan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan perbedaan latar belakang, seperti agama, suku, ras, maupun kondisi sosial ekonomi.

Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari penyebabnya, serta merumuskan solusi yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini menuntut siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, menghargai pandangan berbeda, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses diskusi kelompok. Mereka tampak antusias dalam membaca sumber informasi, bertukar pendapat, dan menyampaikan gagasan. Namun demikian, saat presentasi di depan kelas, masih ditemukan kendala seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan menyampaikan hasil diskusi secara komprehensif. Beberapa siswa masih memilih diam, sementara hanya segelintir yang aktif berbicara. Walau demikian, penerapan model PBL mulai memberikan dampak positif terhadap suasana kelas. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dan tidak cepat bosan. Ini menjadi indikator awal bahwa model PBL berpotensi meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila.

Hasil Siklus 2

Siklus kedua merupakan tahap pengembangan dari siklus pertama, yang bertujuan memperbaiki kekurangan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Materi pada siklus ini difokuskan pada “Keragaman Identitas”, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan berpikir dan bersikap. Salah satu perubahan signifikan dalam pelaksanaan siklus ini adalah digunakannya pendekatan “Jigsaw”, yang dikombinasikan dengan model PBL. Dalam teknik ini, setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mendalami satu subtopik tertentu, lalu membagikan pemahamannya kepada anggota kelompok asal. Hal ini mendorong tanggung jawab individu dan kerja sama yang saling mendukung.

Siswa mendapatkan materi berupa artikel, studi kasus aktual, dan tayangan visual untuk dianalisis. Mereka diminta mengkaji masalah sosial, seperti intoleransi, diskriminasi, atau konflik horizontal, serta merumuskan bagaimana nilai-nilai Pancasila bisa menjadi solusi dari masalah tersebut. Guru menyediakan rubrik penilaian untuk memandu siswa dalam menyusun argumen, kerja sama kelompok, serta kemampuan menyampaikan ide. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Siswa tampil lebih percaya diri saat presentasi, diskusi berlangsung lebih aktif, dan ide yang disampaikan lebih mendalam serta relevan dengan konteks kehidupan nyata. Mereka mulai berani mengaitkan materi pelajaran dengan kejadian sosial yang mereka alami atau amati. Guru mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan sikap reflektif terhadap perilaku mereka sendiri dan mulai mengevaluasi apakah tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Diskusi di kelas pun menjadi lebih kaya, penuh pertukaran pandangan yang disampaikan dengan sopan dan logis. Meskipun masih

terdapat kekurangan, seperti manajemen waktu yang belum optimal dan sebagian siswa yang belum mampu menyampaikan data konkret, hasil siklus kedua menunjukkan kemajuan nyata baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Hasil Siklus 3

Pada siklus ketiga, fokus pembelajaran bergeser pada aspek “aplikatif”, yakni bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran moral serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa. Guru menyusun kegiatan berbasis studi kasus nyata di masyarakat sekitar. Siswa diajak untuk meneliti kejadian aktual yang berkaitan dengan solidaritas sosial, gotong royong, konflik sosial, atau ketidakadilan yang terjadi di lingkungan mereka. Siswa ditugaskan melakukan observasi, wawancara ringan dengan warga atau tokoh masyarakat, kemudian menyusun laporan dan presentasi.

Pada tahap ini, siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang jauh lebih tinggi. Mereka tidak hanya mengerjakan tugas kelompok dengan antusias, tetapi juga mulai membagi tugas secara terstruktur, melakukan riset sederhana, dan menyampaikan hasil kerja dengan percaya diri. Keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan sikap empati semakin terlihat nyata dalam proses pembelajaran. Presentasi kelompok menjadi salah satu bagian yang menonjol. Siswa mampu menjelaskan secara meyakinkan bagaimana nilai-nilai seperti keadilan sosial, toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang mereka temui. Bahkan, beberapa siswa mulai menunjukkan inisiatif pribadi untuk menerapkan nilai Pancasila dalam tindakan nyata, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan bersama atau membantu teman yang kesulitan belajar. Dari hasil catatan observasi, terlihat bahwa pembelajaran di siklus ketiga berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai teori, tetapi mulai menghayati dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap. Suasana kelas menjadi lebih inklusif, terbuka, dan saling menghargai.

Berikut ini Hasil Siklus 1, 2, dan 3

Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Model Pembelajaran	Ceramah	PBL (studi kasus diskriminasi)	PBL + Jigsaw (keragaman identitas)	PBL berbasis proyek (observasi masalah sosial nyata)
Keaktifan Siswa	Rendah	Mulai terlibat dalam diskusi	Aktif dalam diskusi dan presentasi	Mandiri, aktif, komunikatif, dan empatik
Pemahaman Materi	Lemah	Mulai memahami nilai	Memahami dan mengaitkan	Mampu menerapkan nilai Pancasila

		persatuan dan toleransi	materi dengan realitas	dalam kehidupan
Presentasi	Tidak ada	Banyak siswa pasif	Lebih percaya diri dan relevan	Meyakinkan, berbasis data, dan menunjukkan inisiatif
Suasana Kelas	Monoton, pasif	Mulai interaktif dan menarik	Semakin terbuka dan reflektif	Inklusif, saling menghargai, dan hidup

keberhasilan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa kelas X MIPA 2 dapat dilihat dari data numerik, terutama nilai tes hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa di setiap siklus. efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diukur berdasarkan nilai kerja kelompok siswa pada setiap siklus. Penilaian kerja kelompok ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu pemahaman terhadap materi, keterlibatan dalam diskusi, kerja sama antaranggota kelompok, kemampuan menyampaikan gagasan, serta kesesuaian solusi yang dirumuskan dengan nilai-nilai Pancasila. Masing-masing aspek tersebut dinilai secara menyeluruh untuk melihat sejauh mana siswa mampu bekerja kolaboratif, berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pemecahan masalah.

Berikut adalah data hasil belajar siswa berdasarkan analisis kuantitatif:

Tahap	Rata-Rata Nilai Siswa	Presentase Ketuntasan Belajar
Siklus 1	72	65%
Siklus 2	78	81%
Siklus 3	85	91%

Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa pendekatan PBL tidak hanya berdampak secara kualitatif terhadap keaktifan dan interaksi siswa di kelas, tetapi juga memberikan hasil nyata dalam bentuk pencapaian akademik siswa secara kuantitatif. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, pemahaman nilai, serta penerapan konsep dalam konteks sosial yang lebih luas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong siswa untuk bekerja lebih kolaboratif, saling mendengarkan, dan aktif mencari solusi terhadap permasalahan kontekstual yang diberikan. Siswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menyampaikan gagasan serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila secara lebih relevan. Dengan menggunakan

data kuantitatif dari penilaian kerja kelompok, terlihat jelas bahwa model PBL mampu meningkatkan kualitas interaksi dan produktivitas siswa dalam kelompok, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih efektif. Refleksi Per Siklus

Siklus 1:

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mulai menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Mereka mulai berani berdiskusi dalam kelompok dan menunjukkan minat terhadap materi. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya rasa percaya diri siswa saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Banyak siswa yang masih malu, kurang lancar menyampaikan gagasan, dan belum sepenuhnya memahami materi secara mendalam. Selain itu, keterampilan kerja sama dalam kelompok belum optimal. Beberapa siswa masih pasif dan belum berkontribusi secara seimbang. Refleksi dari siklus ini menunjukkan perlunya penguatan dalam teknik kerja kelompok, pembiasaan dalam komunikasi efektif, serta pembimbingan agar siswa mampu mengaitkan materi dengan konteks nyata.

Siklus 2:

Pada siklus kedua, dilakukan pengembangan melalui kombinasi antara model PBL dengan pendekatan Jigsaw. Perubahan ini terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam belajar dan memperkuat kerja sama antar anggota kelompok. Siswa mulai tampil lebih aktif dalam diskusi, pemahaman materi semakin baik, dan mereka mulai mampu menyampaikan argumen secara logis. Selain itu, terlihat adanya sikap reflektif dari siswa terhadap perilaku mereka sendiri dan hubungannya dengan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurang optimalnya manajemen waktu selama diskusi serta lemahnya penggunaan data konkret atau referensi untuk mendukung argumen. Oleh karena itu, refleksi pada siklus ini menekankan perlunya pendampingan lebih lanjut dalam pengelolaan waktu diskusi serta pelatihan dalam menyusun argumen berbasis data.

Siklus 3:

Refleksi pada siklus ketiga menunjukkan pencapaian yang sangat signifikan baik dari sisi kognitif, afektif, maupun sosial. Siswa mampu berpikir kritis, menunjukkan empati dalam menyikapi masalah sosial, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mandiri dalam menyusun tugas, membagi peran dengan adil dalam kelompok, dan menyampaikan hasil kerja dengan percaya diri serta kedalaman berpikir yang lebih baik. Lingkungan kelas pun menjadi lebih hidup, inklusif, dan kondusif untuk proses belajar yang bermakna. Suasana diskusi dipenuhi sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Refleksi akhir ini menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran melalui model PBL telah tercapai secara optimal dan menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila di kelas X MIPA 2 MA Plus Al-Hadi Bojonegoro. Model PBL yang dirancang dengan pendekatan kontekstual, berbasis masalah nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi peningkatan yang konsisten pada aspek kognitif, afektif, maupun sosial peserta didik.

Pada siklus pertama, meskipun keterlibatan siswa mulai terbentuk, masih ditemukan hambatan seperti rasa malu saat presentasi, kesulitan mengaitkan materi dengan permasalahan, dan komunikasi kelompok yang kurang efektif. Namun, melalui perbaikan teknik kerja kelompok, fasilitasi diskusi, serta penguatan pemahaman materi di siklus kedua, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan gagasan, menyusun solusi yang relevan, serta bekerja sama secara lebih aktif dan bertanggung jawab. Pendekatan kombinatif antara PBL dan model Jigsaw juga memberikan pengaruh positif terhadap dinamika kelompok dan distribusi peran.

Puncaknya terjadi pada siklus ketiga, di mana siswa tidak hanya mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menunjukkan aplikasi nyata dalam perilaku sehari-hari seperti kerja sama, gotong royong, toleransi, dan empati. Suasana kelas menjadi lebih hidup, terbuka, dan inklusif, mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran secara holistik. Nilai kerja kelompok menunjukkan peningkatan signifikan, dan indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya tercapai secara optimal. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila efektif dalam membentuk pemahaman nilai sekaligus karakter siswa.

Saran

Bagi Guru:

Guru diharapkan dapat lebih aktif mengeksplorasi model pembelajaran inovatif seperti PBL yang menekankan pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah nyata. Penggunaan isu-isu lokal yang relevan dengan konteks kehidupan siswa terbukti dapat meningkatkan minat belajar sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila secara lebih bermakna. Guru juga perlu memberikan bimbingan dalam proses diskusi dan refleksi agar semua siswa dapat terlibat secara merata.

Bagi Sekolah:

Pihak sekolah disarankan untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran aktif dengan menyediakan sarana, waktu, dan pelatihan bagi guru. Penerapan PBL membutuhkan perencanaan dan kolaborasi yang baik agar hasilnya maksimal. Selain itu, sekolah dapat menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai tema utama dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk memperkuat pembentukan karakter. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan satu mata pelajaran. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan

penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas, jenjang berbeda, atau lintas mata pelajaran guna menguji efektivitas PBL secara lebih luas. Selain itu, aspek afektif dan keterampilan sosial siswa juga dapat dievaluasi lebih mendalam menggunakan instrumen yang lebih variatif dan terukur.

Daftar Pustaka

- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467>
- Damanik, S. Y. B., Susilawati, E., & Nur, J. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 11 Medan. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 29–35. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.2781>
- Dewi, R. M., Murtafi'ah, W., Yunianto, T. H. E., & Iswati, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SD Negeri Guyung 4.
- Etta, N. S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X-5 SMA Negeri Model Terpadu Madani. 4(1).
- Feronika, S., Yul, F. A., & Selviani, D. (2025). PERAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MICROSOFT OFFICE STUDI KASUS KELAS X SMA NEGERI 2 BENGKULU UTARA. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(1), 95–106. <https://doi.org/10.38048/jcp.v5i1.5141>
- Linda Putri Rahmawati, Lusy Tunik Muharlisiani, & Mei Puspita Dewi. (2024). Penerapan Model PBL Melalui Pendekatan Deferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong pada Kelas IV di SDN Dukuh Kupang II Surabaya. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 85–93. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1065>
- Nabilah, A., & Syamsurizal, S. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *Jurnal Edukasi Biologi*, 10(1), 42–48. <https://doi.org/10.21831/edubio.v10i1.20619>
- Putri, A. H. W., Maharani, P. A., & Siswoyo, A. A. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING DENGAN PENILAIAN TES (URAIAN SINGKAT) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 2. 2(12).
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA.

- Setiawan, A., & Santosa, R. H. (n.d.). *EFEKTIVITAS MODEL PROBLEM BASED LEARNING DITINJAU DARI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KREATIVITAS MATEMATIS*.
- Kuriawati, V., & Sapriati, A. (2024). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA YANG BERDIFERENSIASI PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR*. 09.
- Maiyarni, W., & Walidi, A. (2024). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE DI KELAS IV SEKOLAH DASAR*. 09.
- Febriany A. Mahagia, A. M. G. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.10727024>

Gambar dan Tabel

Gambar 1.1 Siklus 1



Gambar 1. Pembelajaran dengan metode PBL, siswa sedang mengidentifikasi masalah (dok.pribadi)

Gambar 1.2 Siklus 2



Gambar 2. Pembelajaran dengan metode PBL, siswa sedang diskusi kelompok(dok.pribadi)

Gambar 1.3 Siklus 3



Gambar 3. Pembelajaran dengan metode PBL, siswa sedang diskusi kelompok(dok.pribadi)